

ENTERPRENEUR TERHADAP KINERJA UKM DI KOTA MEDAN

Maya Sari

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Surel: mayasari.1977@gmail.com

Abstract

Development will be more successful if it is supported by entrepreneurs who can create jobs because the government is very limited capabilities. UKM in the city of Medan is an industry that still exist because this field of activities is not affected by the crisis. Increase in units small and medium enterprises can not be separated from the role of entrepreneurial UKM. So in this study, the authors raised the title "Entrepreneur Effect on Performance of UKM in Medan". The purpose of this research is to examine and analyze the effect of the entrepreneur to the performance of UKM. in the city of Medan. This research uses census approach to small and medium enterprises in the city of Medan. This type of research is descriptive quantitative research is to test and mnganalisis Entrepreneur Effect on Performance of SMEs in the city of Medan. Statistical tools used to analyze the hypothesis is a simple linear regression analysis. The results from this research is the influence of entrepreneurs on the performance of UKM in the city of Medan. The research concludes that there are positive correlation between the entrepreneur to the performance of UKM.

Keywords: *Entrepreneur, Performance of UKM*

PENDAHULUAN

Semenjak krisis ekonomi 1998 hingga krisis keuangan global kegiatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mampu bertahan. Ekonomi kerakyatan, pejuang reformasi, atau peneliti ekonomi dari Bank Dunia hampir bulat menyepakati bahwa usaha kecil dan menengah paling tahan terhadap guncangan krisis moneter. Mulyanto (2008) berpendapat roda ekonomi Indonesia bisa bergerak sedikit demi sedikit karena keberadaannya. Oleh karena itu, menurut Radhi (2008) dalam sistem ekonomi kerakyatan, pengembangan industri pedesaan melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan langkah *strategic* dalam pembangunan ekonomi bangsa. Tambunan (2002) menjelaskan bahwa dengan diberlakukannya otonomi daerah, UKM di daerah akan menghadapi suatu perubahan besar yang sangat berpengaruh terhadap iklim berusaha/persaingan di daerah. Kotey & Meredith,

(1997) menjelaskan UKM berperan dalam menyediakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan melalui kesempatan berusaha, pengembangan daerah pedesaan, menyeimbangkan pembangunan antar daerah serta (Littunen, 2000) meningkatkan investasi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

UKM di Kota Medan merupakan industri yang masih tetap eksis karena kegiatan bidang ini tidak terpengaruh dengan adanya krisis. Bertambahnya unit-unit usaha kecil dan menengah tidak terlepas dari peran kewirausahaan pelaku UKM. Pengalaman di negara-negara maju menunjukkan bahwa UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan jumlah wirausahawan yang kreatif dan inovatif dan penciptaan tenaga kerja terampil dan fleksibel dalam proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat (Tambunan, 2002).

Subanar (2001) berpendapat peran *Entrepreneur* atau wirausaha sangat mendominasi perilaku bisnis dan sangat menentukan arah masa depan bagi suatu usaha kecil dan menengah. Hodgetts dan Kuratko, 2001; Kickul dan Gundry, 2002 (dalam Boohene, et.al., 2008) menjelaskan bahwa nilai-nilai pribadi yang terkait dengan strategi proaktif, sering disebut sebagai nilai-nilai kewirausahaan. Menurut Blackman, 2003 (dalam Boohene, et.al., 2008) mengemukakan dalam literatur menunjukkan bahwa pemilik-manajer dengan nilai-nilai kewirausahaan yang mengadopsi strategi proaktif menunjukkan kinerja lebih kuat/baik dari pada mereka yang kurang nilai-nilai kewirausahaan dengan orientasi strategi reaktif.

Buchari Alma (2007) menyatakan Krisis ekonomi pada akhir abad 20 yang melanda di berbagai belahan dunia, khususnya Asia Tenggara merupakan krisis yang mengakibatkan *colapsnya* perekonomian di banyak negara. Krisis ini berdampak pula pada perusahaan-perusahaan di negara-negara tersebut termasuk Indonesia. Banyak perusahaan besar di Indonesia terpaksa “gulung tikar” karena tidak sanggup menghadapi krisis ini. Dilain pihak saat krisis ekonomi melanda ternyata yang lebih mampu menghadapi krisis ialah para *entrepreneur* yang kebanyakan modalnya milik pribadi. Mereka ini lebih kuat menghadapi dampak krisis ekonomi dibandingkan perusahaan-perusahaan besar yang sebagian besar dari mereka mengandalkan modal

gabungan dan pinjaman, sehingga ketika jatuh tempo mereka kesulitan untuk membayar karena dampak dari nilai dollar yang menguat dibanding rupiah.

Adanya jiwa enterpreneur sangat diperlukan bagi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan disamping secara lebih luas lagi yaitu untuk mengembangkan kemandirian bangsa. Wirausaha bukan sekedar berbisnis apalagi sekedar berdagang, hal ini penting untuk dimengerti agar tidak terjadi kesalahan arti dan pemahaman yang sempit. Budaya Kewirausahaan yang tumbuh secara alami dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat Indonesia merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Winarso Drajat Widodo (2005), enterpreneur (wirausaha) adalah usaha atau bisnis yang selalu berusaha memindahkan segala sumber daya ekonomi dari wilayah yang kurang produktif ke wilayah yang lebih produktif untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, dan semakin besar. Pendapat lain dari Rambat Lupiyoadi Jero Wacik (1998) mendefinisikan bahwa enterpreneur (wirausaha) adalah kegiatan yang melaksanakan proses penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Enterpreneur (wirausaha) adalah suatu proses peningkatan kesejahteraan yang dinamis. Kesejahteraan diciptakan oleh yang menghadapi resiko terbesar dari sisi equity (modal), waktu, dan komitmen untuk memberi nilai untuk suatu produk atau jasa (Robert C, 1998).

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melauai berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat,

ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Dari beberapa konsep yang ada 6 hakekat penting kewirausahaan menurut Suryana (2003: 13), secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Menurut Gede Anggan Suhandha (dalam Suryana, 2003: 32) Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Orang yang berorientasi ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya (Suryana, 2003: 23). Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah itu melahirkan inovasi. Ada tujuh langkah proses berpikir kreatif dalam kewirausahaan, yaitu: Persiapan (*Preparation*), Penyelidikan (*Investigation*), Transformasi (*Transpormation*), Penetasan (*Incubation*), Penerangan (*Illumination*), Pengujian (*Verification*), Implementasi (*Implementation*). Menjadi wirausaha yang handal tidaklah mudah. Tetapi tidaklah sesulit yang dibayangkan banyak orang, karena setiap orang dalam belajar berwirausaha.

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah *enterpreneur* di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung risiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang

kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil itu harus nyata/ jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (*feedback*) bagi kelancaran kegiatannya (Suryana, 2003: 14-15).

. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan (*power*), seorang pemimpin harus memiliki taktik mediator dan negotiator daripada diktator. Hal ini disebut dengan *Leadership Ability* yakni kemampuan dalam kepemimpinan Semangat, perilaku dan kemampuan wirausaha tentunya bervariasi satu sama lain dan atas dasar itu wirausaha dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: Wirausaha andal, Wirausaha tangguh, Wirausaha unggul. Wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien lazim disebut *Administrative Entrepreneur*. Sebaliknya, wirausaha yang perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreativitas, inovasi serta mengantisipasi dan menghadapi resiko lazim disebut *Innovative Entrepreneur*.

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk memanagerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha, visualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan manajerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

Wirausahawan andal memiliki ciri-ciri dan cara-cara sebagai berikut: 1) Percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya, 2) Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut, 3) Mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien, 4) Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli, 5) Menghadapi hidup dan

menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin 6) Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya. 7) Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*leadership/managerialship*) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko yang moderat.

Menurut Gede Prama (1998) ada beberapa sifat dasar dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang enterpreneur dalam berwirausaha, diantaranya adalah: 1) Enterpreneur adalah pencipta perubahan (*the change creator*), disini dituntut tidak hanya mengelola perubahan, tetapi mampu menciptakan perubahan. 2) Enterpreneur selalu melihat perbedaan baik antara orang maupun antar fenomena kehidupan sebagai peluang dibanding sebagai kesulitan. 3) Enterpreneur cenderung mudah jenuh terhadap segala kemampuan hidup untuk kemudian bereksperimen dengan pembaharuan-pembaharuan. 4) Enterpreneur melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas. 5) Enterpreneur adalah seorang pakar tentang dirinya sendiri.

Carol Noore (1996) menyatakan proses wirausaha diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk kontrol diri, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti toleransi, pendidikan, pengalaman, dan sopan santun. Sedangkan factor yang dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi sebuah wirausaha melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga (Suryana, 2001).

Mone (1994) mendiskusikan dua ukuran tentang keberhasilan diri yang mendorong seseorang untuk berwirausaha. Ukuran pertama dianalogikan dengan harapan, dan ukuran kedua dianalogikan dengan hasil dari harapan tersebut. Keberhasilan diri sebagai seorang enterpreneur di sini kemungkinan dari

mendapatkan kesempatan-kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Shapero dan Kruger (2000) menggunakan keberhasilan diri sebagai salah satu wakil dari motivasi untuk menjadi enterpreneur karena mempercayai bahwa orang-orang mungkin akan termotivasi untuk menjadi enterpreneur apabila mereka percaya wirausaha memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dari pada bekerja untuk orang lain untuk mendapatkan hasil yang berharga. Atkitson (2004) menyatakan bahwa salah satu factor penting dan menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk menjadi enterpreneur adalah keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya untuk berhasil serta menjauhi kegagalan. Jika seseorang memiliki kebutuhan tinggi untuk berhasil, maka orang tersebut akan bekerja keras dan tekun belajar.

Menurut Baron (2004) keberhasilan usaha baru tergantung pada keadaan perekonomian nasional pada saat bisnis diluncurkan. Gurol dan Atsan (2006) mendefinisikan keberhasilan berwirausaha sebagai pendorong keinginan seseorang untuk menjadi entrepreneur, karena persepsi keberhasilan sebagai hasil menguntungkan atau berharap untuk berakhir melalui pencapaian tujuan dari usahanya. Artinya, jika seseorang mencapai tujuan usaha yang diinginkan melalui prestasi, ia akan dianggap berhasil. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya bukanlah apa yang dicapai, tetapi apa yang dirasakan. Agar sukses atau berhasil, kita harus menjadi bahagia.

Madura (2001) menjelaskan bahwa kinerja bisnis dilihat dari sudut pemilik usaha yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan memusatkan diri pada dua kriteria untuk mengukur kinerja perusahaan imbalan atas penanaman modalnya dan risiko dari penanaman modal mereka. Karena strategi bisnis yang harus dilaksanakan oleh manajer harus ditujukan untuk memuaskan pemilik bisnis. Para manajer harus menentukan bagaimana strategi bisnis yang bermacam-macam akan mempengaruhi imbalan atas penanaman modal perusahaan dan resikonya.

Mulyadi (1997) menjelaskan bahwa organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam menjalankan peran yang mereka mainkan di dalam organisasi.

Menurut Wibisono (2006) evaluasi kinerja merupakan penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standar-standar yang telah disepakati. Marconi & Siegel (dalam Mulyadi, 1997) berpendapat penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Definisi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai batasan yang bervariasi. Dinas Perindustrian dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Medan sampai saat ini masih menggunakan UU No. 9 tahun 1995 sebagai acuan dalam mengklasifikasikan Usaha Kecil Menengah. Berdasarkan UU No. 9 tahun 1995, usaha kecil dan menengah memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar.
- c. Milik Warga Negara Indonesia (WNI)
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai usaha besar.
- e. Bentuk usaha orang per orang, badan usaha berbadan hukum/ tidak, termasuk koperasi.
- f. Untuk sektor industri, memiliki total aset maksimal Rp 5 miliar.
- g. Untuk sektor non industri, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 600 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 3 miliar pada usaha yang dibiayai.

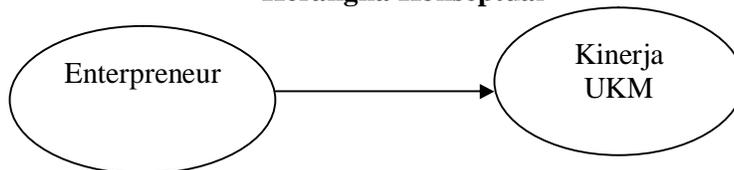
Standar yang digunakan Dinas Perindagkop Kota Medan mengklasifikasikan UKM sesuai UU No 9 Tahun 1995 yang berdasarkan investasi perusahaan. Semenjak krisis ekonomi 1998 hingga krisis keuangan global kegiatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mampu bertahan. Ekonom kerakyatan, pejuang reformasi, atau peneliti ekonomi dari Bank Dunia hampir bulat menyepakati bahwa usaha kecil dan menengah paling tahan terhadap guncangan krisis moneter. Mulyanto (2008) berpendapat roda ekonomi Indonesia bisa bergerak sedikit demi sedikit karena

keberadaannya. Oleh karena itu, menurut Radhi (2008) dalam sistem ekonomi kerakyatan, pengembangan industri pedesaan melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan langkah *strategic* dalam pembangunan ekonomi bangsa. Tambunan (2002) menjelaskan bahwa dengan diberlakukannya otonomi daerah, UKM di daerah akan menghadapi suatu perubahan besar yang sangat berpengaruh terhadap iklim berusaha/persaingan di daerah.

Kerangka Konseptual

Para pelaku usaha yang memiliki jiwa enterpreneur akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan dirinya bahwa tujuan berusaha adalah untuk mengejar kebutuhan melalui kerja keras agar mencapai target dengan tampilan optimal sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan baik untuk kepentingan individu maupun perusahaan. Pada dasarnya sangat diperlukan bagi seorang pelaku usaha untuk memiliki jiwa enterpreneur. Artinya semakin seorang pengusaha memiliki jiwa enterpreneur yang baik, maka akan semakin berkualitas dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat di buat hipotesisnya yaitu adanya pengaruh enterpreneur terhadap kinerja UKM di Kota Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah pengaruh enterpreneur terhadap kinerja UKM di kota Medan.

Variabel penelitian terdiri dari :

1. Enterpreneur (X) adalah berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik yang dapat diukur dengan keberhasilan diri, toleransi akan risiko, dan kebebasan dalam bekerja.
2. Kinerja UKM (Y) adalah prestasi yang dicapai dalam satu periode tertentu yang diukur dengan peningkatan penghasilan, peningkatan penjualan, dan peningkatan keuntungan.

Masing–masing variabel diukur dengan model skala Likert yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang diajukan dengan skor 4 (SS = Sangat Setuju), 3 (S = Setuju), 2 (TS = Tidak Setuju) dan 1 (STS = Sangat Tidak Setuju). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dalam bentuk persepsi responden (subjek) penelitian. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan *survey* langsung dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket). Data penelitian ini menggunakan populasi masyarakat kota Medan yang melakukan UKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM yang ada di kota Medan yang lokasinya tersebar di 21 Kecamatan sekota Medan, Karena jumlah populasi tidak terjangkau secara keseluruhan oleh peneliti, maka dalam hal ini peneliti memilih menggunakan *random sampling*. Semua populasi berkesempatan untuk diambil sebagai sampel dengan cara acak Sedangkan responden ditetapkan sebanyak 100 orang pemilik UKM di Kota Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan survey dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian pertanyaan yakni bagian pertama adalah pertanyaan administratif yakni menanyakan data responden dan pertanyaan pendahuluan yang terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, jenis usaha, omzet usaha dan data lainnya mengenai usaha yang sudah dijalani.

Teknik analisis data dengan pendekatan statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Kinerja UKM X_1 = Enterpreneur
 B_0 = *Intercept* B_1 = Koefisien regresi Variabel X_1
 ϵ = *error of term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha kecil dan menengah yang berjumlah 45 orang. Dengan karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan, lama usaha, besarnya modal usaha. Dari 45 responden yang telah memenuhi kriteria untuk diolah, diantaranya 20 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

Tabel Demografi Responden

Keterangan		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	44 %
	Perempuan	25	55 %
Usia	< 30 Tahun	8	18 %
	30-49 Tahun	33	73 %
	>50 Tahun	4	9 %
Pendidikan	SD	3	7 %
	SMP	7	15 %
	SMA	10	22 %
	Akademi/ Sarjana	25	56 %
Lama Usaha	≤ 1tahun	4	9 %
	> 1 tahun	41	91 %

Responden yang berusia 30–49 tahun yaitu sebanyak 73% dan yang paling sedikit adalah responden yang berusia diatas 50 tahun yaitu sebanyak 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilik UKM di Kota Medan sudah cukup lama menjalankan usahanya. Sedangkan berdasarkan pendidikan, didominasi oleh mereka yang berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 56%. Kemudian responden yang berlatar belakang pendidikan SLTA yaitu sebanyak 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemilik UKM mempunyai pendidikan formal yang baik. Bila dilihat dari lama usaha sebahagian besar lebih dari satu tahun (91%) sedangkan yang kurang dari satu tahun hanya 9 %.

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Enterpreneur
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	5

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel enterpreneur adalah reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $0.737 > 0.60$. sehingga hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang berhubungan dengan enterpreneur dapat dinyatakan reliabel dan dapat dijadikan alat ukur.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja UKM
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	10

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja UKM adalah reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar $0.769 > 0.60$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang berhubungan dengan kinerja usaha dapat dinyatakan reliabel dan dapat dijadikan alat ukur.

Dari hasil pengolahan data untuk uji hipotesis menunjukkan bahwa angka R Square sebesar 0.426 atau 42,6 %. Hal ini menunjukkan enterpreneur mampu menjelaskan sebesar 42,6 % terhadap peningkatan kinerja UKM di kota Medan.

Tabel Analisis Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.652 ^a	.426	.412	1.49355

a. Predictors: (Constant), Enterpreneur

Tabel Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.431	1.531		6.815	.000
	Enterpreneur	.530	.094	.652	5.644	.000

a. Dependent Varibel: Kinerja UKM

Nilai signifikansi 0.000 < 0.05 menunjukkan ada pengaruh enterpreneur terhadap kinerja UKM di Kota Medan. Dari tabel diatas diperoleh Nilai B konstan sebesar 10.431 menyatakan bahwa jika variabel enterpreneur diabaikan, maka

peningkatan kinerja UKM di kota Medan adalah 10.431, sedangkan nilai B untuk variabel enterpreneur sebesar 0.530 menyatakan bahwa setiap peningkatan enterpreneur maka akan meningkatkan kinerja UKM.

Berdasarkan nilai B konstan dan nilai B pada variabel enterpreneur maka dapat dibuat persamaan regresi adalah $Y = 10.431 + 0.530 X_1$. Dengan demikian enterpreneur diperlukan terhadap peningkatan kinerja UKM di Kota Medan. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi. Hasil dari hipotesis dapat dilihat bahwa enterpreneur berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kinerja UKM dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,000. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif 0.426 artinya semakin tinggi enterpreneur maka kinerja UKM akan semakin meningkat, sehingga menerima H1 dan menolak H0. Dilihat dari koefisien determinasinya, pengaruh enterpreneur sebesar 42,6 % yang menunjukkan bahwa kinerja UKM dapat dijelaskan oleh enterpreneur sedangkan sisanya 57,4% dijelaskan oleh faktor lain yang berasal dari luar model regresi ini.

SIMPULAN

UKM di Kota Medan merupakan industri yang masih tetap eksis karena kegiatan bidang ini tidak terpengaruh dengan adanya krisis. Bertambahnya unit-unit usaha kecil dan menengah tidak terlepas dari peran *enterpreneur* (kewirausahaan) pelaku UKM. *Enterpreneur* berkaitan dengan kemampuan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik yang dapat diukur dengan keberhasilan diri, toleransi akan risiko, dan kebebasan dalam bekerja. Kinerja UKM merupakan prestasi yang dicapai dalam satu periode tertentu yang diukur dengan peningkatan penghasilan, peningkatan penjualan, dan peningkatan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Alfa Beta. Bandung.
Mulyanto, H.R. (2008), *Prinsip-prinsip Pengembangan Wilayah*, Graha Ilmu. Semarang.

- Radhi, Fahmi. 2008. *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat; Antara Komitmen dan Jargon*. Jakarta. Republika
- Nazir, Muhammad, 2005. *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Shapero, A. (1982). Social dimensions of entrepreneurship. In C. A. Kent et al. (Eds.), *The encyclopedia of entrepreneurship* (pp. 72-89). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Souitaris, V. Zerbinati, S., and Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22, 566–591.
- Subanar Harimurti, 2001. *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM).
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba empat, Jakarta
- Singarimbun dan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedua. PT Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta: Bandung
- Tambunan Tulus, 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus (1999) *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- (2002) *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta
- Wibisono, Dermawan. (2006). *Manajemen Kinerja*. Erlangga, Jakarta.
- Widodo, Winarso Drajad. 2005. *Jendela Cakrawala Kewirausahaan*. IPB Press